

## KEBEBASAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *PADA SEBUAH KAPAL* KARYA N.H. DINI: KAJIAN FEMINISME

Nensilianti<sup>1</sup>, Ridwan<sup>2</sup>, Shafira Shalsabilah Z<sup>3\*</sup>

shafirashalsabilah@gmail.com \*

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25885>

Submitted, 2024-05-03; Revised, 2024-09-29; Accepted, 2024-10-16

### Abstrak

Perempuan adalah makhluk kompleks dengan kehidupan yang beragam, sehingga memunculkan wacana yang terus menerus dan luas mengenai kajian perempuan. Berbagai pendekatan dilakukan untuk mencapai pembebasan perempuan, dan salah satu pendekatan tersebut adalah pemanfaatan karya sastra. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebebasan perempuan dalam novel "Pada Sebuah Kapal" karya N.H. Dini menggunakan kajian feminisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis feminis. Hasil penelitian menunjukkan novel "Pada Sebuah Kapal" berfokus pada penggambaran perempuan dan hak-hak mereka. Solidaritas sesama perempuan dan usaha pemberontakan terhadap ekspektasi sosial, novel ini mendorong refleksi mendalam tentang peran perempuan dan hak-hak mereka dalam masyarakat yang terstruktur patriarkis. Hal tersebut tergambar dalam kutipan-kutipan yang menunjukkan kebebasan perempuan atas dirinya sendiri, dan rumah tangga, kebebasan perempuan di bidang pendidikan, dan kebebasan perempuan di bidang ekonomi, serta bidang komunikasi.

**Kata kunci:** kebebasan, perempuan, novel, feminisme

### Abstract

*Women are complex creatures with diverse lives, thus giving rise to a continuous and broad discourse on women's studies. Various approaches are taken to achieve women's liberation, and one of these approaches is the use of literary works. This article aims to examine women's freedom in the novel "Pada Sebuah Kapal" by N.H. Dini using feminist studies. The research method used is qualitative with feminist analysis techniques. The results of the study show that the novel "Pada Sebuah Kapal" focuses on the depiction of women and their rights. Solidarity among women and efforts to rebel against social expectations, this novel encourages deep reflection on the role of women and their rights in a patriarchal society. This is illustrated in quotes that show women's freedom over themselves, and households, women's freedom in education, and women's freedom in the economic field, as well as in communication.*

**Keywords:** freedom, women, novel, feminism

## PENDAHULUAN

Perempuan adalah makhluk kompleks dengan kehidupan yang beragam, sehingga memunculkan wacana yang terus menerus dan luas mengenai kajian perempuan (Hidayat & Susanto, 2024). Berbagai aspek perempuan sering dan terus-menerus dibenahi, mencakup setiap detail mulai dari penampilan fisik hingga keseluruhan keberadaannya. Memang benar, percakapan seputar wanita ini tidak hanya mencakup penampilan fisiknya saja. Cara berbicara, tingkah laku, reaksi, dan pemikirannya menjadi subjek yang akan terus dianalisis dan diperdebatkan. Seringkali dijumpai beberapa kasus penaklukan terhadap perempuan, baik dalam bentuk penganiayaan fisik maupun

mental, yang umumnya dikategorikan dalam bidang studi gender. Misalnya, perempuan diharapkan memenuhi tanggung jawab rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus tugas rumah tangga dan mengasuh anak, sedangkan suami diharapkan bekerja di luar rumah, biasanya di kantor atau lingkungan profesional lainnya (Sumbulah, 2008).

Gender dalam kaitannya dengan “jenis kelamin”, berkenaan dengan keadaan fisik dan biologis individu yang diwujudkan melalui atribut eksterior perempuan dan laki-laki. Permasalahan gender berhubungan dengan struktur sosial budaya masyarakat lokal (Tahar, 2013). Hal itu memunculkan paradigma mengenai disparitas tugas dan spesialisasi masyarakat antara laki-laki dan perempuan, yang menjadi faktor pendukung terbentuknya sistem patriarki. Kehadiran gender saja tidak akan menimbulkan masalah kecuali jika hal tersebut mengarah pada diskriminasi berbasis gender, yang dapat bermanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan pembagian tugas yang tidak adil. Di Indonesia, patriarki sudah tertanam kuat dalam tatanan budaya. Dalam konteks ini, interaksi antara perempuan dan laki-laki bercirikan struktur hierarki, yakni lelaki memegang posisi dominan dan mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan perempuan tunduk pada ketentuan yang diputuskan laki-laki. Produksi perempuan, sebagai makhluk otonom, sangat dibatasi, dan menjadi semakin terbatas ketika mereka menikah. Dalam skenario ini, perempuan adalah individu yang mengalami penaklukan yang signifikan, dan sayangnya, hal ini telah mendarah daging dalam struktur masyarakat. Ketika perempuan berusaha melepaskan diri dari masyarakat yang didominasi laki-laki, mereka menghadapi hukuman sosial (Bhasin, 1996).

Perempuan menghadapi kendala besar dalam mobilitas mereka, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga. Perempuan memikul tanggung jawab mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sekaligus berupaya menciptakan keluarga yang sejahtera dan sukses. Dalam konteks ini, perempuan hanya bertanggung jawab mengurus dan mengurus seluruh rumah tangga, namun tidak diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan mengenai segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Otonomi dan kemandirian perempuan di bidang sosial, politik, dan ekonomi sangat dibatasi di seluruh dunia, menyebabkan munculnya gerakan feminis yang mengadvokasi kesetaraan gender.

Feminisme adalah ideologi yang mengadvokasi kesetaraan gender dan berupaya memastikan bahwa perempuan dan laki-laki diperlakukan secara adil dan adil. Konsep ini merupakan wujud dari

pembebasan perempuan secara global. Mujianto, Elmubarok, & Sunahrowi, (2010:9) menegaskan bahwa katalis utama kebangkitan feminisme adalah cara pandang yang tidak seimbang terhadap perempuan, serta beberapa asumsi yang merugikan dan persepsi masyarakat yang meremehkan. Hannam (2007: 4) mengidentifikasi tiga penafsiran feminisme yang berbeda: (1) Pengakuan adanya disparitas kekuasaan antara dua gender dimana perempuan ditempatkan pada posisi subservient terhadap laki-laki; (2) Gagasan bahwa keadaan dan pengalaman perempuan dibentuk oleh masyarakat dan dapat diubah; dan (3) Fokus pada otonomi perempuan.

Berdasarkan definisi di atas, feminisme dapat dipahami sebagai disparitas dinamika kekuasaan antar gender, dimana perempuan dianggap berada pada posisi subordinat dari laki-laki sehingga mengakibatkan perempuan menjadi bergantung pada laki-laki (Faridah & Hartato, 2022). Oleh karena itu, perempuan mempunyai keyakinan bahwa situasi ini dapat diubah dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada otonomi perempuan itu sendiri. Feminisme adalah gerakan budaya dan politik yang memiliki kemampuan untuk mengubah cara pandang perempuan dan membentuk cara pandang perempuan dan laki-laki terhadap dunia (Hannam, 2007: 2). Menurut Tong, (2009:16), agar suatu masyarakat dapat mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, perempuan perlu memiliki akses yang sama terhadap hak-hak politik, serta peluang ekonomi dan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Feminis liberal berpendapat bahwa selain pendidikan, perempuan harus diberikan peluang ekonomi yang sama dengan laki-laki.

Gerakan feminis, yang biasa disebut dengan gerakan kesetaraan gender, mengadvokasi kesamaan hak diantara laki-laki serta perempuan. Hal ini muncul dari perspektif peradaban Barat. Gerakan feminis mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 1960an di masyarakat Barat. Pada tahun 1960an, tujuan politik feminis berpusat pada advokasi kesetaraan gender, khususnya menyatakan bahwa perempuan dapat menikmati hak dan kesempatan yang serupa dengan laki-laki. (Ismail, 2013) Indonesia melihat kampanye serupa yang mengadvokasi kesetaraan gender bahkan sebelum kemerdekaan yang diprakarsai oleh Raden Adjeng Kartini. Berbagai pendekatan dilakukan untuk mencapai pembebasan perempuan, dan salah satu pendekatan tersebut adalah pemanfaatan karya sastra. Menurut Damono (2002), sastra adalah cermin dari kehidupan sosial yang menyimpan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang mampu untuk merefleksikan perjuangan sosial, termasuk

perjuangan perempuan untuk kebebasan. Sastra secara konsisten membahas pengalaman manusia yang melampaui sekedar estetika, sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan. Sastra secara konsisten melibatkan intelek dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan kemasyarakatan, etika, psikologis, dan spiritual. Karya sastra dapat mengungkapkan beberapa segi keberadaan (Amir, 2010).

Salah satu karya yang luar biasa berkaitan dengan peran perempuan dalam masyarakat tertentu adalah novel berjudul "Pada Sebuah Kapal," yang dengan tajam mengeksplorasi konsep patriarki. Dalam novel ini, penulis dengan cermat menggambarkan bagaimana sistem patriarki telah membatasi peran dan kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap tokoh utama, Dini, menjadi lebih tegas seiring dengan berkembangnya cerita, mencerminkan penolakan terhadap norma-norma sosial yang mengikat perempuan. Melalui kisah ini, penulis tidak hanya menghadirkan realitas yang pahit, tetapi juga memunculkan keberanian perempuan dalam menghadapi tekanan masyarakat. Niat Dini dalam menulis tidaklah semata-mata untuk menawarkan pendidikan atau pengajaran, melainkan untuk menyampaikan protes terhadap ketidakadilan gender. Dengan gaya bahasa yang halus namun kuat, ia menyampaikan kritik yang tajam sekaligus memberikan saran yang ingin ia utarakan kepada pembaca.

Penelitian ini menemukan bahwa novel "Pada Sebuah Kapal" memiliki kontribusi penting dalam menyoroti kebebasan perempuan dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Novel ini menggambarkan bagaimana karakter perempuan berani menentang norma-norma sosial yang membatasi otonomi mereka. Mereka memperjuangkan hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan percintaan, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam hal komunikasi, karakter perempuan menunjukkan sikap mandiri dan tegas. Mereka juga menuntut kesetaraan dalam tanggung jawab rumah tangga. Dengan hal ini, novel ini menjadi media untuk mengkritisi sistem patriarki (Hona & Dewi, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karya sastra dapat menjadi alat yang efektif dalam mengangkat isu-isu gender dan memperjuangkan kesetaraan gender. Penelitian ini juga menggambarkan pengalaman tokoh perempuan secara mendalam dan kompleks, novel ini memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan tentang konstruksi sosial gender dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat patriarki. Temuan baru lainnya adalah potensi novel ini sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi gerakan feminis di Indonesia.

Dengan mengambil contoh dari tindakan protagonis perempuan dalam novel, gerakan feminis dapat menemukan strategi baru dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan membebaskan perempuan dari belenggu norma-norma patriarki yang mengikat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kebebasan perempuan menggunakan teori feminisme dalam analogi novel “Pada Sebuah Kapal” karya N.H. Dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan realitas kebebasan perempuan menggunakan teori feminsimen terhadap kejadian-kejadian para tokoh dalam antologi novel “Pada Sebuah Kapal” karya N.H. Dini.

## METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, makna, dan konteks (Suharsaputra, 2012). Penelitian ini mengkaji analisis feminis terhadap Nh. Karya sastra Dini, novel "Pada Sebuah Kapal", berfokus pada penggambaran perempuan dan hak-hak mereka. Sumber yang digunakan dalam hal ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya Nh. Dini yang berjudul “Pada Sebuah Kapal”. Sumber sekunder meliputi buku-buku tentang patriarki, feminisme, penelitian sebelumnya tentang konstruksi sosial perempuan, dan buku-buku. Kritik sumber digunakan untuk meneliti sumber-sumber yang telah diperoleh untuk menentukan kesesuaiannya dengan proyek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yang bertujuan untuk memahami tema dan makna mendalam dalam novel "Pada Sebuah Kapal" (Creswell, 2014). Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema yang berkaitan dengan peran dan kebebasan perempuan, khususnya dalam konteks feminis dan patriarki. Selanjutnya, informasi dikategorikan berdasarkan konsep-konsep tersebut, lalu data dikodekan untuk menemukan pola dan hubungan antar-tema yang relevan (Miles & Huberman, 1994). Teknik ini membantu menyoroti isu-isu gender yang muncul dalam novel secara terperinci.

Penyajian data, peneliti menyusun hasil temuan secara naratif, memberikan deskripsi sistematis dan rinci tentang bagaimana tokoh perempuan menentang patriarki dalam novel. Temuan dijelaskan

dengan menggabungkan analisis peneliti dan kutipan langsung dari novel, memberikan bukti kuat untuk interpretasi yang diajukan (Sugiyono, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan perjuangan karakter perempuan dalam mencapai kebebasan dan hak mereka secara mendalam dan komprehensif.

## PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk menganalisis konsep kebebasan perempuan, artikel ini akan fokus membahas konsep kebebasan perempuan yang terdapat pada novel "Pada Sebuah Kapal" sebagai objek studi. Konsep kebebasan perempuan akan digunakan sebagai kerangka acuan untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam novel ini berjuang melawan norma-norma patriarki yang membatasi otonomi mereka. Pembahasan akan dimulai dengan identifikasi tema-tema utama yang mencerminkan perjuangan perempuan, diikuti dengan analisis mendalam mengenai hak-hak yang diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pekerjaan. Berikut merupakan pembahasan yang didapatkan berdasarkan analisis peneliti terhadap konsep kebebasan perempuan pada novel "Pada Sebuah Kapal":

### 1. Kebebasan Perempuan atas Dirinya Sendiri

*"Sepuluh bulan kemudian aku kawin dengan Charles Vincent. Persetujuan keluarga tidak kuminta. Meskipun kedengar beberapa pendapat tidak menyenangkan hatiku, aku tidak menghiraukannya. Aku telah menunaikan kewajibanku ialah memberitahu mereka bahwa aku akan kawin. Halangan yang paling aku sesalkan datang dari Sutopo."* (Pada Sebuah Kapal, 1972: 116)

Data ini menunjukkan bahwa Sri Wanita diciptakan oleh Nh. Sejak awal, ia dengan tegas memilih pasangan hidupnya, meski menghadapi penolakan keras dari keluarganya, terutama kakak laki-lakinya Sutopo, yang mengambil peran sebagai pemimpin keluarga setelah ayah mereka meninggal. Meskipun menghadapi tentangan yang signifikan, Sri tetap berpegang pada keputusannya sendiri dan menolak pencalonan keluarga. Dia percaya bahwa hidupnya adalah miliknya sendiri dan bahwa dia sendiri yang akan mengalami tantangan dan

kemenangannya, dengan menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang untuk mengendalikan dirinya.

Nh. Karya sastra Dini mengangkat tema perempuan yang mencari otonomi dalam memilih pasangannya, selaras dengan prinsip dasar feminisme radikal. Prinsip-prinsip ini menekankan kebebasan dan penentuan nasib sendiri perempuan, yang pada akhirnya mencakup kebebasan memilih pasangan hidup.

Data di atas menjelaskan bahwa tokoh protagonis perempuan yang diciptakan oleh Nh. Dini, menunjukkan tekad yang tak tergoyahkan dalam upayanya untuk menikahi seorang pria bernama Charles Vincent, yang berasal dari negeri asing, namun menghadapi penolakan dari keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dimaknai sebagai komentar satir terhadap budaya Indonesia yang umumnya menindas perempuan, khususnya dalam sistem patriarki. Meskipun kemajuan zaman, budaya yang berlaku sering kali tetap tidak berubah dan sangat membatasi.

Tindakan awal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk membebaskan diri dari kekangan norma budaya terhadap perempuan. Dengan menikah dengan orang yang berbeda latar belakang, Dini melambungkan kemungkinan melepaskan diri dari norma budaya yang selama ini membatasi dirinya karena ekspektasi masyarakat. Perempuan dapat memiliki kebebasan berekspresi dan menegaskan kemandiriannya, sehingga melepaskan diri dari norma dan ekspektasi patriarki.

## 2. Kebebasan Perempuan di Bidang Pendidikan

*“Kami tinggal di kampung, tetapi ibuku tidak mau kalau anak-anaknya dipengaruhi oleh sikap dan ajaran orang-orang biasa. Baginya seorang anak perempuan adalah wakil dari kehalusan, kesucian dan keindahan.”* (Pada Sebuah Kapal, 1972: 14)

Data ini menceritakan kisah ibu protagonis, yang tidak menyetujui putrinya bergaul dengan teman yang tidak menganut kepercayaan konvensional. Kutipan ini menunjukkan keinginan seorang ibu untuk memberikan pendidikan tersendiri kepada putrinya, yang menyimpang dari metode konvensional. Hal ini terlihat dari pendekatannya dalam

membesarkan putrinya, karena ia memandang putrinya sebagai simbol keanggunan, kepolosan, dan daya tarik.

Data tersebut menggambarkan bagaimana kebebasan perempuan dalam bidang pendidikan tercermin melalui hubungan antara ibu dan putrinya dalam cerita tersebut. Meskipun ibu protagonis memiliki keyakinan atau kepercayaan konvensional sendiri, yang mungkin membatasi pandangan dan pergaulan putrinya, namun dia masih memiliki kebebasan untuk memberikan pendidikan kepada putrinya. Keputusannya untuk tidak menyetujui pergaulan putrinya dengan teman yang memiliki pandangan yang berbeda menunjukkan bahwa dia menggunakan kebebasannya untuk mempengaruhi pendidikan dan nilai-nilai yang dia tanamkan pada putrinya.

Dalam hal ini, kebebasan perempuan di bidang pendidikan tercermin dalam kemampuan ibu untuk memilih metode pendidikan yang dia anggap sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaannya, meskipun mungkin berbeda dari metode konvensional yang diterima secara umum. Selain itu, melihat putrinya sebagai simbol keanggunan, kepolosan, dan daya tarik juga menunjukkan bahwa ibu tersebut memberikan kebebasan pada putrinya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan karakternya sendiri, tanpa terkekang oleh norma-norma sosial yang mungkin mengikatnya.

### 3. Kebebasan Perempuan di Bidang Pekerjaan

*“Aku berangkat dan meninggalkan pekerjaan selama tiga hari atas persetujuan dari kepala bagianku. Di dalam jip aku tidak mengeluarkan suara. Apakah hal itu kuceritakan kepada Budi sebagai pengaduan? Tidak. Dia hanya akan berpikir: perempuan tidak dapat bekerja tanpa pertengkaran-pertengkaran remeh yang menyalakan nasib. Jadi aku diam saja”* (Pada Sebuah Kapal, 1972: 49)

Pada data tersebut disebutkan bahwa Sri mempunyai seorang kenalan bernama Budi yang tidak menyukai pekerjaannya. Pandangan Sri terhadap respons Budi terhadap tantangan kerja menunjukkan keyakinannya bahwa perempuan tidak akan mampu bekerja tanpa terlibat dalam konflik-konflik sepele yang pada akhirnya memperburuk keadaan mereka. Komentar ini menggambarkan keengganan Budi terhadap perempuan yang bekerja.



Data tersebut menggambarkan bagaimana kebebasan perempuan dalam bidang ekonomi sering kali dihadapi dengan pandangan negatif atau stereotip. Respons Sri terhadap pandangan Budi tentang pekerjaan perempuan menunjukkan bahwa masih ada stigma atau prasangka terhadap kemampuan dan peran perempuan dalam dunia kerja. Pandangan Budi yang meragukan kemampuan perempuan untuk bekerja tanpa terlibat dalam konflik-konflik sepele mencerminkan stereotip yang masih ada dalam masyarakat bahwa perempuan tidak sepatutnya bekerja di luar rumah atau memiliki karier yang sukses. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki kebebasan untuk mengejar karier atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, namun masih ada hambatan berupa pandangan negatif atau diskriminasi yang mereka hadapi.

*“Aku sebat, aku bekerja dan ingin terus menari. Tapi tidak hendak sampai di sini saja. Aku telah diajar Sutopo untuk memiliki sesuatu, untuk maju di suatu lapangan. Sebagai penyiar aku tidak bisa maju lagi. Tapi sebagai penari”* (Pada Sebuah Kapal, 1972: 51)

Data tersebut menggambarkan bagaimana kebebasan perempuan dalam bidang pekerjaan sering kali dibatasi oleh pembatasan yang diberlakukan oleh keluarga dan masyarakat. Teks tersebut menyoroti keterbatasan prospek pekerjaan bagi perempuan, yang sering kali dipengaruhi oleh pandangan atau norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks feminisme liberal dalam bidang ekonomi, keterbatasan tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk ketidaksetaraan gender yang perlu diatasi. Pelarangan atau pembatasan terhadap perempuan dalam mencari peluang pekerjaan atau mengembangkan karier mereka sering kali timbul karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan dan kapasitas perempuan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perempuan memiliki kebebasan formal untuk bekerja, namun masih banyak hambatan dan kendala yang menghalangi mereka dalam mengakses peluang pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut menyoroti pentingnya upaya untuk mengatasi pembatasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang pekerjaan, sehingga mereka dapat memiliki akses yang setara dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan karier.

#### 4. Kebebasan Perempuan di Bidang Komunikasi

*“Sadiman, seorang sastrawan yang pernah kutemui untuk suatu wawancara pada sebuah kongres kebudayaan di Solo; ruangan kerjanya tepat di samping tangga turun yang maenuju ke kamar-kamar bagian berita, tata usaha, penyiar, dan sebagian dari ruang musik. Tubuhnya gemuk dan tinggi. Dia juga seorang dari kawan-kawan Sutopo. Kalau kakakku ke Solo, diaa selalu menginap di rumahnya. Darwi, tokoh musik yang tidak asing bagi seluruh tanah air. Kulihat orangnya sama sekali lain dengan apa yang kubayangkan. Dia tak banyak berbicara. Kami berdua hanya saling mengangguk dari kejauhan. Kalau ada sesuatu hal yang harus di bicarakan, aku dengan segan terpaksa menegurnya. Dia melayani percakapan dengan kalimat-kalimat yang hemat sekali. Isterinya ketua regu penyiar wanita” (Pada Sebuah Kapal, 1972: 40)*

Data tersebut menyoroti kebebasan perempuan dalam bidang komunikasi, khususnya dalam membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Tokoh Sri dalam narasi tersebut merupakan contoh perempuan yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, terutama dalam profesi sebagai penyiar radio. Keterampilan komunikasi yang dimilikinya memungkinkannya untuk menjadi sosok yang mudah akrab dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam ranah komunikasi secara aktif, baik dalam konteks profesional maupun personal. Dengan demikian, hal ini mencerminkan pentingnya pemberian ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi dalam bidang komunikasi dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

#### 5. Kebebasan Perempuan dalam Rumah Tangga

*“Aku sedikit demi sedikit mengatur acara dan waktu pembagian pekerjaan rumah tanggaku. Dia mencampuri semua urusan yang sebenarnya urusanku. Dia memeriksa pekerjaan pembantu dari membersihkan lantai sampai dapur” (Pada Sebuah Kapal, 1972: 118)*

Data tersebut menggambarkan kebebasan perempuan dalam mengelola peran ganda sebagai anggota rumah tangga dan pekerja. Sri, sebagai istri seorang diplomat, berhasil mengatur tugas-tugasnya dengan baik, baik dalam menghadiri acara pertemuan maupun mengelola rumah tangganya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan

untuk memilih dan mengelola peran mereka, baik dalam konteks pekerjaan di luar rumah maupun tanggung jawab rumah tangga. Dengan adanya bantuan dari asisten rumah tangga yang bekerja atas instruksinya, Sri dapat menjalankan kedua peran tersebut dengan efisien. Ini mencerminkan pentingnya memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menjalankan peran ganda mereka dengan dukungan dan fleksibilitas yang memadai, sehingga mereka dapat meraih kesuksesan baik di ranah profesional maupun domestik.

6. Tantangan Perempuan dalam Tanggung Jawab Keluarga dan Ekonomi

*"...Aku tidak menyalahkannya. Dengan empat anak sudah cukup kerja dan pengeluaran uang yang besar baginya. Terutama dengan gaji ayahnya yang tersenggol-senggol."* (Pada Sebuah Kapal: 13-14)

Data tersebut menggambarkan sebuah dinamika yang umum terjadi dalam kehidupan perempuan terkait tanggung jawab keluarga dan ekonomi. Karakter yang tidak disebutkan namanya dalam kutipan tersebut mungkin merasa tidak menyalahkan seseorang (mungkin seorang perempuan) atas keputusannya untuk bekerja keras. Dengan memiliki empat anak, tekanan untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi menjadi besar. Kutipan itu juga menyoroti bahwa gaji ayahnya tidak cukup stabil, sehingga menambah beban ekonomi keluarga.

Analisis tersebut memperlihatkan betapa perempuan sering kali menghadapi dua beban yang berat: tanggung jawab utama terhadap keluarga dan keterbatasan ekonomi. Meskipun mungkin memiliki keinginan atau potensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan lain di luar rumah, tanggung jawab domestik seringkali menjadi prioritas utama. Keterbatasan finansial yang dialami oleh keluarga tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan mungkin dengan mengorbankan aspirasi atau peluang karier mereka.

Ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam hal tanggung jawab keluarga dan ekonomi. Memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama dengan pria terhadap peluang ekonomi dan dukungan dalam mengelola tanggung jawab keluarga dapat membantu mengurangi beban yang mereka hadapi

dan memungkinkan mereka untuk meraih potensi penuh mereka di berbagai bidang kehidupan.

#### 7. Peran Sentral Perempuan dalam Memelihara Tradisi dan Komunitas

*“Di sana nenekku memiliki sebuah rumah berpendapat besar tempat tetanggatetangga datang mendengarkan radio, tempat anak-anak datang pada hari Minggu untuk belajar menari serta memukul gamelan.”* (Pada Sebuah Kapal:11)

Kutipan tersebut menyoroti peran sentral seorang nenek dalam memelihara tradisi dan membangun komunitas di lingkungan sekitarnya. Rumah nenek menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya di mana tetangga berkumpul untuk mendengarkan radio dan anak-anak belajar menari serta memukul gamelan pada hari Minggu.

Analisis ini mencerminkan pentingnya perempuan dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya serta membangun hubungan sosial di masyarakat. Peran nenek sebagai figur sentral menunjukkan kekuatan perempuan dalam memimpin dan membentuk kehidupan komunitas. Selain itu, aktivitas yang dilakukan di rumah nenek menunjukkan bahwa perempuan sering kali bertindak sebagai agen sosial yang memfasilitasi interaksi antaranggota masyarakat dan mempromosikan kegiatan budaya.

Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan tidak hanya memiliki peran penting dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam memelihara identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan membangun komunitas yang inklusif dan harmonis.

#### 8. Ketidakpastian Dalam Hubungan Emosional dan Empati

*“Amat menyakitkan hati kalau kita mengadakan kesusahan yang kita rasakan kepada seseorang yang kita kira akan memperhatikan kita, akan menghibur atau meringankan beban kita, tetapi seseorang yang kita harapkan itu mengeluarkan keluhan yang sama. Seolah dia menolak kita, seolah dia hendak menunjukkan bahwa dia lebih sengsara daripada kita.”* (Pada Sebuah Kapal: 156)

Kutipan tersebut menyoroti pengalaman yang menyakitkan ketika seseorang berbagi kesusahan kepada orang yang diharapkan akan memberikan dukungan atau empati, namun

malah menemui reaksi yang tidak diharapkan. Rasanya pahit ketika harapan untuk didengar, dihibur, atau dibebani ringan malah bertemu dengan reaksi yang tidak sesuai, bahkan seolah-olah orang tersebut menolak atau memperdebatkan keberatan kita.

Analisis ini menggambarkan realitas kompleks dalam hubungan emosional, di mana harapan untuk mendapat dukungan atau pengertian seringkali tidak sepenuhnya terpenuhi. Pengalaman ini menggarisbawahi pentingnya empati dan kesadaran sosial dalam interaksi antarpribadi. Ketika seseorang tidak mendapatkan respons yang diharapkan dari orang yang dianggap penting dalam hidupnya, hal itu dapat menimbulkan rasa kekecewaan, kesedihan, dan bahkan keraguan terhadap hubungan tersebut.

Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan kompleksitas dalam membangun dan memelihara hubungan emosional, di mana perasaan kecewa dan ketidakpastian seringkali mewarnai interaksi antara individu. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka, empati, dan penghargaan terhadap perasaan satu sama lain dalam memperkuat hubungan yang sehat dan bermakna.

#### 9. Kebebasan Perempuan

Salah satu karya yang mempertanyakan kesetaraan gender dalam masyarakat adalah "*Pada Sebuah Kapal*" Karya sastra mencerminkan realitas masyarakat, khususnya dalam hal diskriminasi gender dan upaya perempuan untuk membebaskan diri dari penindasan tersebut. Tokoh utama dalam *Pada Sebuah Kapal* adalah seorang wanita Jawa yang dibesarkan dalam lingkungan budaya yang membatasi. Namun, tokoh utama sengaja dirancang menyimpang dari norma dan aturan masyarakat yang telah ditetapkan. Tindakan protagonis perempuan melambungkan perlawanan terhadap masyarakat yang membatasi otonomi perempuan. Tindakan apa yang dilakukan N.H. Dini jika dikaitkan dengan filsafat feminis sejalan dengan gerakan feminis radikal. Hal ini banyak ditunjukkan dalam kutipan-kutipan pada novel tersebut

Dari hasil penelitian tentang kebebasan tokoh perempuan dalam novel "*Pada Sebuah Kapal*" karya N.H. Dini dengan menggunakan kajian feminisme di atas telah mengungkapkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel "*Pada Sebuah Kapal*" memperjuangkan kebebasannya dalam berbagai aspek kehidupan, sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme.

Dalam novel ini, tokoh utama, Sri, digambarkan sebagai seorang perempuan Jawa yang tumbuh dalam budaya yang membatasi, namun ia tetap memilih untuk menentang norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya. Analisis feminis menyoroti tindakan protagonis perempuan dalam memperjuangkan otonomi dirinya, baik dalam memilih pasangan hidup, mengakses pendidikan, mencari pekerjaan, berkomunikasi, maupun mengelola rumah tangga.

Dalam aspek kebebasan dalam memilih pasangan hidup, Sri menunjukkan keteguhan tekadnya dalam menentang norma-norma patriarki dengan memilih pasangan hidupnya sendiri, Charles Vincent, tanpa meminta persetujuan dari keluarganya. Tindakannya mencerminkan prinsip dasar feminisme radikal yang menekankan kebebasan dan penentuan nasib sendiri perempuan dalam hal memilih pasangan hidup. Ini juga menjadi kritik satir terhadap budaya yang masih membatasi otonomi perempuan dalam masyarakat Indonesia.

Kebebasan perempuan dalam bidang pendidikan tercermin melalui hubungan antara ibu dan putrinya dalam novel. Meskipun ibu protagonis memiliki kepercayaan dan nilai-nilai konvensional sendiri, namun dia tetap memberikan pendidikan yang membebaskan kepada putrinya, yang menunjukkan kebebasan perempuan untuk memilih metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaannya.

Dalam bidang pekerjaan, Sri menghadapi pandangan negatif dan stereotip tentang kemampuan perempuan dalam dunia kerja, terutama dari kenalannya, Budi. Respons Sri terhadap pandangan tersebut mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi stigma dan diskriminasi di tempat kerja. Pelarangan atau pembatasan terhadap perempuan dalam mencari peluang pekerjaan atau mengembangkan karier mereka sering kali timbul karena norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dalam bidang komunikasi, Sri menunjukkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, terutama dalam profesi sebagai penyiar radio. Ini mencerminkan kebebasan perempuan dalam berpartisipasi dalam ranah komunikasi secara aktif, baik dalam konteks profesional maupun personal.

Dalam rumah tangga, Sri berhasil mengelola peran ganda sebagai istri seorang diplomat dan pekerja rumah tangga dengan efisien. Hal ini menunjukkan kebebasan perempuan dalam mengelola peran mereka, baik dalam konteks pekerjaan di luar rumah maupun tanggung jawab rumah tangga.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh perempuan dalam novel "Pada Sebuah Kapal" secara konsisten memperjuangkan kebebasannya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika gender dan perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarki dalam masyarakat.

#### 10. Refleksi Feminis terhadap Dinamika Kebebasan Perempuan

NH Dini secara cermat menggambarkan dinamika kebebasan perempuan dalam sebuah masyarakat yang terstruktur patriarkis. Melalui narasi yang kuat, novel ini menjadi cermin bagi perjuangan perempuan dalam mencari dan mempertahankan otonomi mereka. Salah satu aspek yang mencolok adalah bagaimana tokoh perempuan dalam novel ini menolak untuk tunduk pada ekspektasi sosial yang membatasi mereka. Mereka menunjukkan keberanian untuk mengejar impian dan kebebasan pribadi, meskipun harus menghadapi tekanan dari lingkungan mereka. Hal ini mencerminkan refleksi yang dalam terhadap semangat perlawanan terhadap norma-norma patriarkis yang mengikat.

Dalam karya N. H. Dini, solidaritas sesama perempuan menjadi tema yang mendalam. Tokoh-tokoh perempuan saling mendukung dalam perjuangan mereka, menawarkan dukungan emosional dan moral satu sama lain dalam menghadapi tekanan sosial. Solidaritas ini memperkuat gagasan bahwa kebebasan perempuan tidak hanya tentang kebebasan individu, tetapi juga tentang solidaritas kolektif dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Ini mencerminkan prinsip-prinsip feminisme yang menekankan pentingnya persatuan dan dukungan antar perempuan dalam perjuangan mereka untuk kesetaraan.

Selain itu, novel ini juga menyoroti pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam mencapai kebebasan mereka. NH Dini menunjukkan bagaimana karakter perempuan dalam cerita ini mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, meskipun menghadapi tantangan dan hambatan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa

pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi perempuan untuk mengatasi keterbatasan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, serta memberi mereka kekuatan untuk menentang norma-norma yang membatasi.

Kemudian, dalam "Pada Sebuah Kapal," perjuangan perempuan untuk mencapai kebebasan juga tercermin dalam upaya mereka untuk mendapatkan kemandirian ekonomi. NH Dini menggambarkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel ini mencari peluang ekonomi dan berusaha untuk mandiri secara finansial. Mereka menunjukkan keberanian untuk mengejar karier dan mencapai kemandirian ekonomi mereka, meskipun harus menghadapi stigma dan hambatan yang terkait dengan peran gender tradisional dalam masyarakat.

Novel ini juga menawarkan sebuah refleksi yang dalam tentang peran komunikasi dalam perjuangan perempuan untuk kebebasan. NH Dini menyoroti pentingnya perempuan memiliki suara mereka sendiri dan menjadi bagian aktif dalam komunikasi dan dialog sosial. Ini mencerminkan pentingnya memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara dan mengekspresikan pendapat mereka sendiri, serta untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dalam masyarakat yang terstruktur patriarkis. Dengan demikian, "Pada Sebuah Kapal" tidak hanya menjadi kisah tentang perjuangan individual, tetapi juga tentang perjuangan kolektif perempuan untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan dalam masyarakat yang terkadang tidak ramah terhadap mereka.

#### 11. Refleksi Feminis terhadap Dinamika Kebebasan Perempuan

Dalam novel "Pada Sebuah Kapal" karya N.H. Dini, tokoh perempuan menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks dalam perjalanan mereka menuju kebebasan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah tekanan dari norma-norma sosial dan ekspektasi patriarki yang membatasi otonomi perempuan dalam membuat pilihan hidup mereka sendiri. Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, seperti yang digambarkan dalam novel, perempuan sering kali diharapkan untuk mematuhi aturan dan norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat, terutama dalam hal pernikahan dan peran tradisional dalam rumah tangga. Sri Wanita, tokoh utama dalam novel ini, menunjukkan perjuangan yang berani dalam



menentang ekspektasi tersebut, terutama dalam keputusannya untuk menikah dengan seorang pria dari luar negeri tanpa meminta persetujuan keluarganya.

Selain tekanan dari masyarakat, tokoh perempuan juga menghadapi penolakan atau ketidaksetujuan dari anggota keluarga mereka sendiri, yang sering kali menjadi penghalang utama dalam perjalanan mereka menuju kebebasan. Contohnya adalah penolakan Sri Wanita oleh kakaknya, Sutopo, yang merupakan kepala keluarga setelah kematian ayah mereka. Sutopo berperan sebagai penjaga tradisi dan norma keluarga, yang menolak keputusan adik perempuannya untuk menikah dengan pria yang tidak disetujui oleh keluarga. Tantangan ini menggambarkan konflik internal yang dialami tokoh perempuan antara keinginan untuk membebaskan diri dari norma-norma patriarki dan keterikatan emosional terhadap keluarga dan tradisi.

Selain itu, tokoh perempuan dalam novel ini juga menghadapi tantangan eksternal dalam bentuk hukuman sosial dan penilaian negatif dari masyarakat sekitar. Misalnya, Sri Wanita harus menghadapi gosip dan celaan dari tetangga dan kenalan karena keputusannya untuk menikah dengan pria asing tanpa persetujuan keluarga. Penilaian negatif dan stigma sosial seperti ini dapat menjadi beban tambahan bagi perempuan yang berusaha untuk mencapai kebebasan mereka, karena mereka harus melawan tidak hanya ekspektasi keluarga mereka tetapi juga pandangan masyarakat luas.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan penolakan, tokoh perempuan dalam novel ini menunjukkan keteguhan dan keteguhan hati dalam perjuangan mereka menuju kebebasan. Mereka menemukan kekuatan dalam solidaritas dengan sesama perempuan dan dukungan dari individu-individu yang memahami dan menghargai aspirasi mereka untuk otonomi dan kemandirian. Dengan tekad yang kuat dan keyakinan dalam hak-hak mereka, tokoh perempuan dalam novel "Pada Sebuah Kapal" mengatasi tantangan dan penaklukan tersebut, mengilhami pembaca untuk merenungkan pentingnya perjuangan menuju kesetaraan dan kebebasan bagi semua individu, terutama dalam konteks struktur sosial yang didominasi oleh patriarki.

## SIMPULAN

Dalam novel "*Pada Sebuah Kapal*" karya N.H. Dini, kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan tercermin melalui karakter Sri, tokoh utama dalam cerita. Dengan menggunakan pendekatan feminis, penelitian ini mengungkap bagaimana Sri memperjuangkan otonomi dan hak-haknya dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup menjadi salah satu fokus penting dalam novel ini. Sri menunjukkan keteguhan tekadnya dalam menentang norma-norma patriarki dengan memilih pasangan hidupnya sendiri, Charles Vincent, tanpa meminta persetujuan dari keluarganya. Tindakannya mencerminkan prinsip dasar feminisme radikal yang menekankan kebebasan dan penentuan nasib sendiri perempuan dalam hal memilih pasangan hidup.

Dalam bidang pendidikan, hubungan antara ibu dan putrinya menggambarkan kebebasan perempuan untuk memilih metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaannya. Meskipun ibu protagonis memiliki kepercayaan konvensional sendiri, dia tetap memberikan pendidikan yang membebaskan kepada putrinya. Dalam konteks pekerjaan, Sri menghadapi pandangan negatif dan stereotip tentang kemampuan perempuan dalam dunia kerja. Respons Sri terhadap pandangan tersebut mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi stigma dan diskriminasi di tempat kerja. Pembatasan terhadap perempuan dalam mencari peluang pekerjaan atau mengembangkan karier mereka sering kali timbul karena norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam bidang komunikasi, Sri menunjukkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam konteks profesional maupun personal. Keterampilan komunikasi yang dimilikinya memungkinkannya untuk menjadi sosok yang mudah akrab dengan orang-orang di sekitarnya.

Dengan hal ini, novel "*Pada Sebuah Kapal*" secara efektif menggambarkan dinamika kebebasan perempuan dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Melalui karakter Sri, pembaca diperkenalkan pada perjuangan perempuan dalam menentang norma-norma yang membatasi otonomi mereka, serta bagaimana mereka memperjuangkan hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menggunakan pendekatan feminis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang konstruksi sosial gender dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat patriarki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2010). *Pengertian, Fungsi, Dan Ragam Sastra (dalam Konteks Sastra Nusantara)*. UPI.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki; Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Chriszia, D., Suyitno, & Suryanto, E. (2020). Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel pada Sebuah Kapal Karya NH Dini serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 338–346.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dini, N. (2007). *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faridah, S., & Hartati, D. (2022). Komparasi Feminisme Pada Puisi Weni Suryandari Dan Rupi Kaur. *SEBASASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 138-147.
- Hannam, J. (2007). *The Book of Feminism*. England: Pearson-Longson.
- Hidayat, D. D., & Susanto, D. (2024). Cermin Sosial Terhadap Kebebasan Perempuan Pada Masyarakat Reformasi Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *SEBASASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 23-37.
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). The Image of Oppressed Women in the Novel Pada Sebuah Kapal by Nh. Dini. *Teknosastik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 75-83.
- Ismail, M. A. (2013). Gerakan Feminisme, Persamaan Gender dan Pemahaman Agama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Jakarta: UI Press.
- Mujiyanto, Y., Elmubarok, Z., & Sunahrowi. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Simega, B. (2013). Ideologi gender: Kesenjangan sikap tokoh lewat pernikahan campur antara timur dan barat dalam novel Pada Sebuah Kapal karya NH. Dini. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 171–180.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumbulah, U. (2008). *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Tahar, F. (2013). *Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor (Skripsi)*. Universitas Hasanuddin.
- Tong, R. P. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.